

TEMA:
Seni dan Budaya/Industri Kreatif
Bidang Seni Tari

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN STRATEGI NASIONAL**



**PENGEMBANGAN WAYANG ORANG ANAK-
REMAJA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN
KARAKTER BANGSA**

Peneliti Utama: Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum./NIDN. 0002106207
Anggota: Dr. Hersapandi, SST., MS. NIDN. 0017045607
Bekti Budi Hastuti, SST., MSn./ . 0012075209
Drs. Gandung Djatmiko. NIDN 0004116108

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun 2014 No: DIPA-02304.2.506315/2013.
Tanggal 5 Desember 2013 sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2171.A/K.14.11.1/PL/2014 tanggal 7 Mei 2014

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
OKTOBER 2014**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	762 / PD / KKI / 2017	
KLAS		
TERIMA	23 Jan 2017	TTO.

TEMA:
Seni dan Budaya/Industri Kreatif
Bidang Seni Tari

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN STRATEGI NASIONAL**

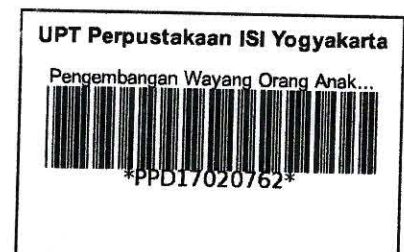


**PENGEMBANGAN WAYANG ORANG ANAK-
REMAJA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN
KARAKTER BANGSA**

Peneliti Utama: Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum./NIDN. 0002106207
Anggota: Dr. Hersapandi, SST., MS. NIDN. 0017045607
Bekti Budi Hastuti, SST., MSn./NIDN. 0012075209
Drs. Gandung Djatmiko. NIDN 0004116108

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun 2014 No: DIPA-02304.2.506315/2013.
Tanggal 5 Desember 2013 sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2171.A/K.14.11.1/PL/2014 tanggal 7 Mei 2014

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
OKTOBER 2014**



HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL

Judul Kegiatan : PENGEMBANGAN WAYANG ORANG ANAK-REMAJA SEBAGAI MEDIA
PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Tema Isu Strategis Nasional : Seni dan budaya/industri kreatif (Arts & culture/creative industry)

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 671 / Senitari

Ketua Peneliti

A. Nama Lengkap : Dr. JUNAIDI S.Kar.,M.Hum.

B. NIDN : 0002106207

C. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

D. Program Studi : Seni Pedalangan

E. Nomor HP : 08179428097

F. Surel (e-mail) : junaidi.skar@yahoo.com

Anggota Peneliti (1)

A. Nama Lengkap : Dr. HERSAPANDI SST., M.S.

B. NIDN : 0017045607

C. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Anggota Peneliti (2)

A. Nama Lengkap : BEKTI BUDI HASTUTI SST., M.Sn.

B. NIDN : 0012075209

C. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Institusi Mitra

A. Nama Institusi Mitra : Museum Wayang Kekayon

B. Alamat : Jl. Raya Yogya-Wonosari Km. 7

C. Penanggung Jawab : Drs. Donny Suryamegananda,M.Si.

Lama Penelitian Keseluruhan : 2 Tahun

Penelitian Tahun ke : 1

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 172.240.000,00

Biaya Tahun Berjalan

- diusulkan ke DIKTI	Rp 97.240.000,00
- dana internal PT	Rp 0,00
- dana institusi lain	Rp 0,00
- inkind sebutkan	



NIP/NIK 195603081979031001



Menyetujui,
Kepala LPPM

(Dr. Sunarto M Hum)

NIP/NIK 195707091985031004

Yogyakarta, 27 - 10 - 2014,
Ketua Peneliti,

(Dr. JUNAIDI S.Kar.,M.Hum.)

NIP/NIK 196210021988031001

ABSTRAK

Artikel ini adalah hasil penelitian tentang penciptaan wayang orang anak-remaja sebagai media pendidikan karakter. Fokus kajian penciptaan wayang orang anak-remaja secara substansial mengandung dua aspek, yaitu aspek penciptaan karya seni dan aspek pembentukan karakter individu aktor. Aspek penciptaan karya seni adalah bentuk penyajian yang mencakup bentuk (dimensi ruang dan ritme) dan susunan (keutuhan, penonjolan, keseimbangan); bobot/isi (suasana, gagasan, dan pesan); penampilan (bakat, keterampilan, dan sarana). Aspek pembentukan karakter memperlihatkan kualitas-kualitas spesifik ciri karakter yang membentuk pengetahuan moral, perasaan moral, dan perbuatan moral. Permainan peran yang disebut “drama etika” adalah metode paling efektif untuk memstimulasi ketertarikan dan keterlibatan siswa terhadap cerita wayang orang sebagai simbol kehidupan manusia.

Penelitian ini bertujuan menciptakan wayang orang anak-remaja sebagai ekspresi individu dan kolektif generasi muda untuk membentuk karakter anak-remaja sebagai individu yang baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografis yang merujuk pada penciptaan komposisi tari wayang orang, seperti tema, tokoh, gerak tari, dialog, desain ruang, komposisi kelompok, desain dramatik, musik iringan, tata rias dan busana, tata teknik pentas yang didukung tata cahaya dan tata suara. Pendekatan edukasi menjabarkan bahwa penciptaan karya seni adalah proses kreatif yang mendekatkan anak pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam konteks wayang orang sebagai seni pertunjukan. Metode sosialisasi sebagai suatu pendekatan, yaitu suatu tindakan praktis sosial yang terstruktur dalam sistem pendidikan formal, informal, dan nonformal, sehingga sosialisasi wayang orang anak-remaja menjadi bagian tak terpisahkan dengan strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan karakter bangsa.

Target tahun pertama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah desain prototipe wayang orang anak-remaja yang unik, kreatif, dan inovatif. Prototipe ini diharapkan dapat dijadikan media pendidikan karakter bangsa di dalam kelas atau sanggar, terutama model pembelajaran bermain dengan mengambil epos Ramayana dan Mahabharata dalam format yang lebih sederhana. Tahun kedua adalah sosialisasi wayang orang anak-remaja yang dipertunjukkan bagi anak-anak sekolah di Kota Yogyakarta, penulisan artikel di jurnal ilmiah dan buku ajar.

Kata kunci: wayang orang, anak-remaja, kreativitas, pendidikan karakter.

PRAKATA

Di era globalisasi dewasa ini ancaman hilangnya karakter bangsa semakin nyata, sehingga diperlukan alternatif sistem pendidikan karakter lewat kesenian wayang orang yang sarat dengan nilai, etika dan moral. Kegiatan berkesenian lewat pertunjukan wayang orang dengan melibatkan anak-anak dan remaja dipandang penting agar mereka menjadi subjek pendidikan sekaligus pelestari seni tradisi. Hal ini penting mengingat dominasi televisi sebagai komoditi estetik yang instan dan mudah cair dengan menghilangkan nilai filosofis dan etika tradisi.

Lewat pertunjukan wayang orang, pendidikan karakter dapat membantu memenuhi tanggung jawab dasar mereka, yakni mempersiapkan masa depan anak-anak dan remaja dengan meningkatkan kepedulian, hormat, dan ilkim kreatif di sekolah. Pendidikan budaya dan karakter terintegrasi dan terinternalisasi dalam proses pembelajaran berupa pengenalan nilai-nilai dan akan pentingnya nilai-nilai dalam kehidupan, baik yang berlangsung di dalam proses rekayasa kreatif wayang orang anak-remaja, terutama terkait dengan mata pelajaran muatan lokal. Penanaman nilai-nilai tradisi ini dipandang strategis dalam pembentukan karakter generasi muda dalam membendung dominasi seni pop yang anti tradisi.

Dalam sistem budaya, subsistem pengetahuan tentang tokoh wayang sebagai personifikasi manusia dicoba dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam praktek berkesenian. Subsistem simbol dapat dipahami bahwa tokoh wayang adalah simbol manusia, baik mewakili manusia yang bersifat baik maupun buruk atau jahat. Subsistem nilai tokoh wayang tentu didasarkan pada kadar “keluhuran tinggi”. Nilai “keluhuran tinggi” itu harus dilihat secara definitif tentang nilai-nilai etis dalam wayang yang harus diawali dengan pembicaraan tentang nilai “kesempurnaan”, sehingga sistem nilai itu mendasari pendidikan pembentukan karakter atau perwatakan manusia.

Yogyakarta, 28 Oktober 2014
Ketua Tim Peneliti,

Junaidi

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	li
Ringkasan	lii
Prakata	vi
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vi
Daftar Lampiran	vii
Bab 1. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Urgensi (Keutamaan) Penelitian	6
Bab 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Studi Pustaka yang Diacu	10
B. Roadmap Penelitian	16
Bab 3. TUJUAN DAN MANFAAT	26
A. Tujuan	26
B. Manfaat	26
Bab 4. METODE PENELITIAN	27
Bab. 5 HASIL YANG DICAPAI	32
A. PENCIPTAAN WAYANG ORANG	34
1. Metode Penciptaan	34
2. Proses Penciptaan	37
B. Wayang Orang Sebagai Media Pendidikan Karakter	67
Bab 6. RENCANA TAHAP BERIKUTNYA	99
Bab 7. KESIMPULAN DAN SARAN	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	102
Daftar Pustaka	103
Lampiran 1. Naskah lakon “Denggung Pancanaka”	105
Lampiran 2. Foto Kegiatan Latihan	112
Lampiran 3. Berita media massa cetak	115
Lampiran 4. Surat Pernyataan	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Elemen koreografi wayang orang	17
2. Skema konsep Seni Kitsch	18
3. Kerangka referensi seni	18
4. Skema Media rekreasi dan produk	19
5. Skema Tinjauan pendidikan karakter	19
6. Skema kaitan pendidikan karakter	20
7. Road map program penelitian	24
8. Diagram tulang ikan	25
9. Bagan alir penelitian	31
10. Skema panggung prosenium	64
11. Komposisi kelompok	66
12. Desain dramatik “kerucut ganda”	67
13. Rias dan busana Raden Arjuna	68
14. Tata teknik pentas	69
15. Skema lingkaran konsentris	71
16. Skema message engineering	72
17. Skema komponen karakter	75
18. Skema dialektik dan dialogis	83
19. Desain internalisasi	84
20. Grand desain	87
21. Skema subsistem Pancasila	95

DAFTAR TABEL DAN LAMPIRAN

Tabel	Halaman
1. Kerangka pengintegrasian	15
2. Karakter tokoh	39
3. Perwatakan tokoh	55
4. 18 nilai-nilai luhur	79
5. Substansi Nilai/Karakter	99

Lampiran:

1. Naskah lakon “Dengguhng Pancanaka”	
2. Foto kegiatan latihan dan pentas	107
3. Berita di media massa cetak	114
4. Surat Pernyataan	115
	116

BAB I.

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kecenderungan materialistik dan hedonik yang mengedepan di tengah masyarakat yang makin konsumeristik, dan sederet fenomena lainnya, merupakan contoh keniscayaan terbentang di hadapan kita, termasuk bagaimana nilai-nilai kebangsaan terasa semakin pudar (Suminto A. Sayuti, 2011: 28). Memudarnya nilai-nilai kebangsaan yang ditandai sikap individualistik generasi muda menunjukkan bahwa mereka semakin tidak peduli dengan warisan budaya, termasuk wayang orang sebagai warisan keunggulan lokal. Wayang sebagai warisan seni tradisi yang berfungsi sebagai tontonan, tuntunan, dan tatanan yang sarat dengan nilai-nilai etik, estetis dan spirit, pada hakekatnya merupakan unsur perekat antar warga yang menginspirasi keteladanan dalam pola berpikir dan bertindak, sehingga simbol-simbol dalam wayang cenderung dijadikan sumber acuan kearifan lokal.

Kedudukan wayang sebagai media komunikasi antar warga merupakan cerminan tindakan praktis dan tindakan sosial dalam struktur sosial masyarakat. Masyarakat adalah penyangga kebudayaan dan juga kesenian – mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi (Kayam, 1981: pp. 38-39). Kebudayaan baru tentu terkait dengan suatu spirit perubahan dan pembaharuan, terutama cara berpikir dan bertindak strategis dalam merancang dan melaksanakan berbagai upaya yang muara akhirnya terletak pada terciptanya kekenyalan identitas bangsa dalam menghadapi dan memasuki berbagai proses itu, sehingga yang kini diorasa pudar akan dapat dipancarkan kembali sebagai keunggulan lokal (Suminto A. Sayuti, 2011: 29).

Mekanisme revitalisasi wayang (termasuk wayang orang) dapat ditempuh melalui aktivitas kreatif dan inovatif yang berbasis pada komunitas kreatif dengan sentuhan akademisi dan kepedulian pemerintah sebagai regulator dan fasilitator lahirnya kebudayaan baru. Keterlibatan generasi muda seperti anak-anak dan remaja diharapkan mampu memberi inspirasi bagi generasi muda lainnya untuk

bersikap proaktif agar wayang menjadi idola baru dalam percaturan globalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda sebagai bagian dari masyarakat tentu memiliki peran dan posisi yang strategis dalam proses pemberdayaan nilai-nilai untuk membentuk karakter bangsa. Dialektika budaya di kalangan generasi muda adalah penanaman sikap kritis dan produktif dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi yang berbasis pada kekuatan intelektual individu sebagai agen perubahan dan pembangunan. Spirit intelektual dan integritas individu inilah yang menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter bangsa. Penanaman nilai-nilai wayang dapat dilakukan lewat pendidikan formal (sekolah), non formal (masyarakat) dan informal (keluarga), merupakan trilogi pendidikan. Minimal ada tiga nilai karakter yang dapat diintegrasikan ke dalam pelaksanaan program pengembangan wayang orang anak-remaja sebagai media pendidikan karakter, yaitu:

Efektif, efisien, dan produktif. Nilai karakter efektif muncul apabila hasil-hasil yang dicapai dalam pemenuhan standar nasional di sekolah pendidikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Nilai karakter efisien dapat dicapai apabila program dan kegiatan yang dijalankan menghasilkan atau memenuhi standar nasional pendidikan sesuai dengan tujuan dengan biaya yang tersedia, atau dengan biaya yang rasional hasil standar nasional pendidikan maksimal. Sedangkan nilai karakter produktif bisa didapatkan apabila pelaksanaan program dan kegiatan dalam pemenuhan standar nasional pendidikan hasilnya secara kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan tujuan (Heri Gunawan, 2014: 250).

Dalam program dan kegiatan pengembangan wayang orang anak-remaja sebagai media pendidikan karakter tentu memenuhi tiga komponen itu, sebab dalam proses kreatif anak ditanamkan nilai-nilai yang mengharuskan anak untuk bekerja secara individu dan kolektif. Secara individual, ia harus disiplin menghafal materi gerak tari dan dialog, sehingga kerja efektif ini akan memperlancar setiap kegiatan latihan. Bekerja secara kolektif, merupakan akumulasi dari kerja individu yang bermakna pada nilai-nilai efisien dan produktif. Elaborasi individu dalam kerja kolektif merupakan domain manajemen artistik dalam seni pertunjukan, terutama terkait dengan pemenuhan standar baik dan layak untuk ditonton.

Pendidikan formal, misalnya dalam penyebaran mata pelajaran muatan lokal di tingkat sekolah dasar, menengah, dan atas atau kejuruan, menempatkan

kesenian (termasuk wayang orang) sebagai media pendidikan karakter. Menempatkan warisan budaya sebagai basis dan atau isu penting dalam berbagai upaya membangun karakter bangsa akan berarti pula sebagai upaya untuk mencari dan akhirnya menetapkan identitas kepribadian bangsa. Proses pembentukan karakter bangsa melalui kegiatan berkesenian dan gerakan budaya seperti wayang orang merupakan strategis menghadapi tantangan global yang semakin masif di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam wayang orang memiliki fungsi strategis bagi pembentukan karakter dan identitas yang memunculkan sikap budaya yang mandiri, penuh inisiatif, dan kreatif. Pengembangan budaya yang relevan dan kontekstual memiliki arti penting bagi berkembangnya suatu masyarakat, terutama dilihat dari sudut keenyamanan budaya (Suminto A. Sayuti, 2003: 32).

Pendidikan nonformal, misalnya dalam pengajian atau kegiatan sosial lainnya, merupakan media komunikasi dan interaksi sosial yang sangat bermanfaat bagi pengembangan wawasan dan intelektual individu manusia. Lewat pengajian seperti metode dakwah agama Islam oleh para Wali merupakan strategis penanaman agama Islam lewat media wayang. Wayang yang mengambil cerita Ramayana dan Mahabarata yang bersifat agama Hindu, tampaknya diinterpretasikan oleh wali dengan teks yang bersifat Islam, sehingga metode dakwah para wali di Jawa berhasil dan mampu meyakinkan masyarakat Jawa memeluk agama Islam, bahkan sinkretisme dalam budaya Jawa masih terlihat dalam kehidupan masa kini.

Pendidikan informal dalam keluarga dewasa ini tidak dapat dipisahkan dengan tradisi dalam televisi yang menjadi komoditi estetis yang instan dan mudah cair, sehingga etika suatu tradisi tidak tergambarkan dan wayang dipahami sebagai hiburan atau sebagai *emancipatory politic* orang modern (yang dulunya *ndesa*), yakni menghilangkan nilai filosofis dan etika suatu tradisi (Irwan Abdullah, 2006: 58-59). Akibatnya, wayang tidak lagi menjadi acuan normatif masyarakat urban kota, terutama anak-anak atau generasi muda. Oleh karena itu, generasi muda dicoba didekati dengan aktivitas berkesenian yang menempatkan mereka sebagai pelaku aktif dalam proses kreatif. Bersama orang tua, anak-anak

diharapkan mampu membangun kesadaran intelektual dan emosinya untuk peduli terhadap nasib wayang orang sebagai warisan budaya bangsa. Peran orang tua diharapkan mampu merubah sikap dan perilaku anak, terutama dalam proses pembentukan karakter anak yang berbasis pada keunggulan lokal.

Pembentukan karakter manusia ini pada hakekatnya merupakan strategi membangun kepribadian suatu bangsa. Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu:

- ⊙ Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- ⊙ Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- ⊙ Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- ⊙ Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- ⊙ Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*). (Pusat Kurikulum Balitbang Kemendikbud).

Penanaman karakter bangsa ini tentu akan meningkatkan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, sehingga kualitas sumber daya manusia mampu meningkatkan kualitas daya saing bangsa dengan karakter dan identitas kepribadian unggul. Oleh karena itu, aktualisasi wayang orang anak-remaja sebagai media pendidikan karakter mampu diimplementasikan dalam rangka *nation and character building*.

Wayang orang anak-remaja sebagai pendidikan karakter merupakan cerminan dari kegiatan berpikir, bertindak, berinteraksi yang didasarkan pada prinsip-prinsip etika dan moral dalam konstelasi nilai-nilai kemanusiaan untuk saling menghargai peran masing-masing, mengasah kemampuan pengetahuan individu anak, meningkatkan keterampilan teknik gerak, membangun intelegensi dan integritas dalam menegakkan nilai-nilai profesionalisme. Keterlibatan anak-anak sebagai pewaris aktif dan pasif tentu harus disertai sosialisasi dengan menugaskan anak didik tingkat SD dan SMP untuk melakukan reportase atau penulis karya fiksi dan ilmiah merupakan bagian dari proses pembentukan

karakter anak. Hal ini dikandung maksud agar anak-anak sejak dini dilatih kebebasan kreatif untuk berpikir, berimajinasi, berkreasi tentang dunia wayang sebagai simbol manusia. Kecerdasan intelektual ini tentu mampu mengembangkan kreativitas dan inovasi generasi muda yang berbasis pada kearifan lokal.

Tradisi yang tangguh adalah tradisi yang tetap hidup dan berkembang dalam komunitasnya, hadir dalam kegiatan masyarakat, menjalankan fungsi dengan konteks kehidupannya. Penyebaran dan penerusan kepada anggota masyarakat segenerasi dan antar generasi tentu memungkinkan terjadi adanya perubahan dengan penyesuaian struktur, makna dan fungsinya sesuai dengan perilaku manusia yang menggunakannya (Yus Rusyana, 2008: 4). Perubahan kebudayaan adaptif ini tentu harus diimbangi dengan perubahan kebudayaan material seperti gedung pertunjukan representatif dan infrastruktur lain sebagai daya dukung keberadaan wayang orang. Belum adanya perubahan kebudayaan material sangat berpengaruh terhadap perilaku seniman dan penonton dalam memenuhi tuntutan kreativitas dan inovasi wayang orang sesuai dengan ukuran estetis dan selera hiburan penonton di zamannya.

Rendahnya produk keunggulan lokal seperti wayang orang yang diakses anak-anak dan remaja tampaknya ikut menentukan dominasi produk budaya asing dalam gaya hidup rekreatif generasi muda kita. Akibatnya, nilai filosofis dan etika dalam wayang orang atau seni tradisi lainnya tidak lagi sebagai bagian dari sistem referensi tradisional kehidupan mereka. Oleh karena itu, nilai “keluhuran tinggi” yang dikandung dalam wayang harus dilihat kembali dan diaktualisasikan dalam konteks kehidupan masa kini. Hal ini didukung oleh penetapan dan rekomendasi UNESCO tahun 2005, bahwa wayang adalah *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*” atau karya agung budaya lisan warisan manusia. Pengakuan lembaga internasional ini memberi makna filosofis tentang nilai adiluhung dan edipeni suatu tradisi lisan yang tumbuh bersemai dari dalam kepribadian bangsa Indonesia. Bentuk justifikasi nilai-nilai wayang ini tentu tidak dapat dipisahkan dengan keunggulan komparatif dan kompetitif terhadap peradaban manusia Indonesia.

Ke depan spirit inovasi kiranya perlu diaktualisasikan dalam upaya mengembangkan teknologi dengan memanfaatkan modal budaya selaras dengan dinamika setting sosial dalam keberagaman budaya dan etnis. Hal ini memiliki makna agar bangsa kita, terutama generasi tidak lagi bergaya hidup konsumtif terhadap produk import, tetapi sebagai penentu kebijakan produk ekspor yang bernilai ekonomi kreatif. Daya saing individu manusia sangat menentukan masa depan suatu bangsa, sehingga pembentukan karakter sangat diperlukan untuk membangun etos kerja dan profesionalisme agar bangsa Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dan integritas tinggi menuju kemandirian dan kebanggaan nasional serta bermartabat dalam percaturan internasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana Bentuk Pengembangan Wayang Orang Anak-Remaja Sebagai Media Pendidikan Karakter Bangsa?”. Adapun pertanyaan penelitian dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Apakah pertunjukan wayang orang masih relevan dengan gaya hidup masyarakat urban di era globalisasi?
2. Mengapa wayang orang dijadikan model pendidikan pembentukan karakter bangsa, terutama generasi muda kategori anak dan remaja?

C. Urgensi (Keutamaan) Penelitian/Penciptaan

Urgensi (keutamaan) penelitian/perancangan ini bahwa generasi muda adalah pewaris aktif dan pasif dalam menjaga dan mengembangkan seni tradisi sebagai kearifan lokal dan nasional. Dalam sistem pewarisan tradisi, seni tradisi (baca’ wayang orang) adalah media pendidikan budi pekerti yang membentuk perwatakan atau karakter bangsa, sehingga transmisi nilai-nilai etika dan moral dalam wayang terhadap generasi muda memiliki peran strategis. Meluncurnya peran generasi muda terhadap tindakan edukatif dan kreatif dalam memproduksi kearifan budaya lokal atau nasional sebagai media pendidikan karakter bangsa

menunjukkan kuatnya pengaruh budaya global terhadap perilaku individu dan kolektif generasi muda. Oleh karena itu, dipandang penting untuk merumuskan kembali peran generasi muda dalam konteks pengembangan wayang orang sebagai media pendidikan budi pekerti atau karakter bangsa. Hal ini tidak dapat dipisahkan dengan peran generasi muda sebagai agen perubahan yang mampu membaca dan mengambil tindakan praktis dan struktural, baik dalam kaitannya dengan sistem pendidikan yang membentuk karakter bangsa maupun terkait dengan kekuatan industri kreatif.

Di era globalisasi yang ditandai adanya gelombang ke-IV sebagai gelombang industri kreatif atau ekonomi kreatif dipandang penting untuk melakukan restorasi sistem manajemen seni tradisi (baca: wayang orang), baik dalam kaitannya dengan proses pembentukan karakter bangsa maupun dalam kaitannya dengan proses pengembangan komoditas ekonomi yang berbasis pada seni tradisi. Kedudukan wayang orang sebagai media pendidikan karakter dan pentingnya karakter. Faktor-faktor penyebab rendahnya pendidikan karakter adalah: (1) sistem pendidikan yang lebih menekankan pengembangan intelektual yang bersifat kognitif, (2) kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik (Hidayatullah, 2010: 15). Fenomena ini cenderung mengabaikan pencerahan batin, yang ditandai kondisi lingkungan yang kurang mendukung keberadaan wayang orang atau kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul, sehingga produk kearifan lokal itu semakin jauh dari tindakan praktis sosial generasi muda. Kearifan lokal adalah sesuatu yang berakar pada masa lalu dalam kehidupan tradisional lokal, yang dijadikan rujukan bagi tata kehidupan dan kebudayaan lokal masing-masing. Setiap kelompok masyarakat memiliki kearifan tersendiri untuk memelihara kesatuan atau integritas dan juga jati diri kelompok atau kaumnya (Mattulada, 2000: 1, Nina H. Lubis, 2002: 100). Bagi orang Jawa sejak wayang (wayang kulit dan wayang orang) menjadi bagian dari ekspresi seninya untuk berbagai kepentingan, maka tatanan nilai yang dikandungnya dijadikan suatu pedoman atau rujukan moral dan etika mulai dari raja sebagai penjelmaan dewa sampai rakyat jelata.

Kedalaman sisi mistik dan simbolik wayang membutuhkan komunikasi untuk dikenal dan dirasakan masyarakat, terutama generasi muda sebagai basis sosial. Di sini, apresiasi wayang menjadi penting lantaran bahasa simbolik dan wujud simbol-simbol itu amat kontekstual kultural menurut jamannya. Gejala ini merupakan tantangan untuk memberikan aspirasi wayang orang dengan seluruh simbolisasinya maju ke depan untuk diolah agar generasi-generasi baru yang hidup dengan simbol-simbol jamannya sebagai jaman baru tetap mampu menangkap lantaran diberitahu, lantaran disediakan komunikasi dan apresiasi (Sutrisno, 1993: 38). Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan sebab budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang memaknai pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisi untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan (Mulyana dan Rakhmat, 1990: 20). Fenomena pesan adalah produk-produk simbolis manusia dari, oleh dan untuk manusia dalam tinandakan praktis dan sosial, sehingga komunikasi budaya yang disampaikan menjadi rujukan normatif masyarakat pendukungnya.

Kesulitan menangkap nilai dan pesan di balik simbol wayang akan menjadi kendala proses identifikasi tokoh-tokohnya. Sementara simbol-simbol generasi muda sekarang sudah berkisar ke angka-angka, tokoh ruang angkasa, matematika komputer serta keasyikan memencet-mencet tombol kode mesin (Sutrisno, 1993: 39). Kesadaran simbol-simbol generasi muda ini kiranya perlu dielaborasi dengan seni tradisi lama dalam proses pembentukan jatidiri bangsa kontemporer. Melalui kegiatan berkesenian sebenarnya tertanam nilai-nilai, yakni (1) nilai religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010: 9-10). Kategori nilai-nilai itu sangat relevan dengan kegiatan proses kreatif penciptaan wayang orang anak-remaja, terutama landasan berpikir dan filosofis pembentukan karakter bangsa.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial (*Ibid.*,: 11).

Urgensi (keutamaan) Program Hibah Strategi Nasional adalah dimaksudkan untuk kajian tindaklanjut Hibah Bersaing dengan topik pengembangan “Wayang Orang Anak-Remaja Berbahasa Indonesia dan Multimedia Untuk Upaya Pelestarian Seni Tradisi” pada tahun 2008 dan 2009. Dampak positif dari program penelitian dan perancangan wayang orang anak-remaja, di samping sebagai media pendidikan karakter bangsa, juga media pengembangan industri kreatif. Industri kreatif didefinisikan sebagai ekonomi yang mengedepankan pembaharuan (inovasi) dan kreasi dari para pelakunya (sumber daya manusia), sehingga capaian luaran merupakan sesuatu yang unik karena tercipta dari pola pikir terbaru.

Gelombang ke-4 yang disebut abad *knowledge-based economy* atau ada pula yang menyebutnya sebagai ekonomi berorientasi pada kreativitas. (<http://esubijono.wordpress.com/2008/08/11/industri-kreatif-2/>), merupakan peluang dan potensi yang besar bagi bangsa Indonesia, terutama bagi generasi muda.. Menurut Indra Bastian, bahwa “kunci sukses ekonomi kreatif adalah komoditas, *brand* dan diferensiasi (Indra Bastian, <http://www.kr.co.id/web/detail.php?sid=250646&actmenu=43>). Berbicara tentang komoditas, *brand* dan diferensiasi dalam industri kreatif tentu generasi muda perlu diberi porsi ruang berekspresi secara penuh dengan menempatkan seni tradisi sebagai sumber penciptaan. Kesiapan anak dalam berproses sejak dini adalah strategis dalam mengembangkan intelegensi dan integritas anak untuk menjadi anak yang cerdas secara emosional dan sosial, sehingga anak akan memiliki jiwa kewirausahaan dan etos kerja profesional dalam mengembangkan ekonomi kreatif, terutama meningkatkan kemampuan daya saing bangsa.